

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, SOLVABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR (BARANG PRODUKSI DAN BARANG KONSUMSI) DI BURSA EFEK INDONESIA

Ernawaty

e-mail: ernawatyilm@yahoo.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal asosiatif. Objek penelitian adalah sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX) pada periode 2011 hingga 2015. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari 26 perusahaan di sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) yang telah IPO sejak tahun 2011. Analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji *goodness of fit* menggunakan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh kinerja keuangan.

KATA KUNCI: *Corporate Governance*, Solvabilitas, Ukuran, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Untuk mewujudkan kinerja keuangan yang baik, perusahaan memerlukan manajer yang berkompeten untuk membantu proses pengelolaan perusahaan. Namun, dalam pelaksanaannya manajemen perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan individunya sehingga tanpa adanya pengawasan perusahaan akan menghasilkan kinerja keuangan yang kurang baik. Adanya mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam suatu perusahaan dapat meminimalkan masalah yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan. GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan karena pengawasan yang dilakukan perusahaan akan mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan pihak manajemen.

Perusahaan juga perlu menganalisis rasio keuangan terutama rasio solvabilitas karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Utang yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan resiko

yang tinggi pula. Selain melunasi utang, perusahaan juga harus menanggung biaya bunga yang akan mengakibatkan penurunan pada laba bersih sehingga utang yang besar harus dibarengi dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi utangnya dengan baik menggunakan aktiva yang dimilikinya sehingga resiko yang timbul akan semakin kecil dan utang yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan secara efektif agar dapat meningkatkan laba perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang cukup stabil. Jumlah aktiva yang besar dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memicu peningkatan pada kinerja keuangan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005: 111): Kinerja adalah tingkat pencapaian ukuran keberhasilan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik pastinya mempunyai kinerja keuangan yang baik. Menurut Jumingan (2006: 239): Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan dapat membantu pemilik untuk mendapat gambaran mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan sehingga pemilik dapat menentukan berbagai kebijakan bagi perusahaan agar kinerja keuangan yang dihasilkan semakin baik. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan *return on equity* (ROE). Menurut Mardiyanto (2009:196): ROE merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik dan pemegang saham suatu perusahaan. Menurut Sutrisno (2007: 223): *Return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan modal yang dimiliki. Adapun faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah *good corporate governance*.

Kinerja keuangan yang baik dapat diwujudkan dengan pengelolaan perusahaan yang baik. Namun, seorang pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaannya seorang diri. Keterbatasan seorang pemilik perusahaan dalam mengendalikan perusahaan mengakibatkan pemilik mencari beberapa manajer atau agen yang berkompeten dan profesional. Keberadaan manajer yang profesional diharapkan

dapat membantu perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Para manajer diberikan wewenang dan kekuasaan oleh pemilik untuk memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan inilah yang dimaksud sebagai hubungan keagenan. Hubungan keagenan memungkinkan akan terciptanya konflik antara pemilik dan manajer perusahaan. Konflik ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Menurut Sartono (2001: 10): “Secara teoritis hampir semua manajer keuangan setuju terhadap tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Tetapi dalam kenyataannya, mereka juga berkepentingan terhadap kemakmuran individu, keselamatan kerja, gaya hidup, dan keuntungan yang lainnya.”

Dalam praktiknya, manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan lebih memahami kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemiliknya sehingga manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan yang akan berakibat pada penurunan laba dan kemakmuran pemilik perusahaan. Namun, perilaku manajer tersebut dapat diminimalkan dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Suratman (2010: 197): *Corporate governance* memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan harta perusahaan dan meningkatkan nilai investasi dalam jangka panjang. Penerapan GCG yang dilakukan oleh suatu perusahaan bertujuan untuk mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen. Penerapan GCG yang dilakukan dengan efektif akan menghasilkan pengawasan yang baik sehingga dapat meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajer dan akan mengakibatkan peningkatan pada kinerja keuangan.

Menurut Sigit (2012: 139): Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* yang berarti seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal, dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajibannya.

Menurut Samsul (2006: 63): Contoh dari penerapan GCG adalah adanya pemisahan fungsi dalam organisasi puncak dengan personel yang mengisi fungsi tersebut guna melindungi kepentingan pemilik dan para pemegang saham agar menciptakan pengaturan perusahaan yang baik.

Indikator dari GCG adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional. Menurut Puspitasari dan Ernawati (2010: 203): Ukuran dewan komisaris dapat diukur dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Menurut Samsul (2006: 63): Komisaris merupakan orang bayaran, yang dipilih melalui rapat umum pemegang saham untuk menjalankan strategi perusahaan dan mengawasi kinerja direksi. Suatu perusahaan memiliki dewan komisaris yang terdiri dari satu orang anggota atau lebih. Seorang komisaris memiliki tugas mengawasi dan mengontrol kinerja dewan direksi sehingga semakin tinggi ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan kualitas pengawasan yang semakin tinggi terhadap kinerja dewan direksi. Pengawasan yang baik akan meminimumkan tindak kecurangan yang akan dilakukan oleh dewan direksi sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Menurut Puspitasari dan Ernawati (2010: 203): Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) sehingga semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi pula ROE yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut Puspitasari dan Ernawati (2010: 200): Proporsi anggota dewan komisaris yang dipilih karena keahlian atau pengetahuan yang dimiliki terhadap jumlah dewan komisaris. Menurut Samsul (2006: 72): “Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Dalam suatu perusahaan harus terdapat sekurang-kurangnya tiga puluh persen komisaris independen.” Komisaris independen bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan proses tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Komisaris independen dalam suatu perusahaan akan berperilaku secara objektif dan independen sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap dewan direksi akan menghasilkan kualitas yang lebih baik.

Menurut Samsul (2006: 72):

Syarat untuk menjadi komisaris independen adalah tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali dari perusahaan tercatat yang bersangkutan, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan, tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang

bersangkutan, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Menurut Lin dan Chang (2014: 67): Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Proporsi komisaris independen yang tinggi akan membantu dewan komisaris dalam untuk melakukan pengawasan sehingga pengawasan dan kontrol terhadap kinerja manajemen akan meningkat. Pengawasan dan kontrol yang baik akan meminimumkan tindak kecurangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen sehingga akan mengakibatkan peningkatan pada kinerja keuangan.

Menurut Thuraisingam (2013: 106): Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi dalam perusahaan. Menurut Samsul (2006: 63): Dewan direksi merupakan orang bayaran yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan yang ada dalam suatu perusahaan. Dewan direksi dituntut dapat melaksanakan kebijakan dan keputusan yang baik bagi keberlangsungan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pelaksanaan kebijakan dan keputusan yang baik tentunya akan berimbas pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Thuraisingam (2013: 108): Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROE. Maka dari itu, semakin tinggi ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang akan dihasilkan perusahaan.

Menurut Hinuri (2002: 14): Ukuran komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Menurut Samsul (2006: 72): Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat yang minimal terdiri dari tiga orang, satu orang di antaranya adalah komisaris independen perusahaan tercatat.

Menurut Samsul (2006: 72-73):

Komite audit bertugas memberikan pendapat professional yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, yang meliputi:

1. Menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan seperti laporan keuangan serta proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik.
3. Menelaah kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan.
4. Menelaah efektivitas pengendalian internal perusahaan.

5. Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
6. Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi atau penyimpangan dalam pelaksanaan keputusan rapat direksi.

Komite audit dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan sehingga akan meminimalkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak keuangan dan akuntansi perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Maka dari itu, semakin tinggi ukuran komite audit dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula kinerja keuangan yang akan dihasilkan. Menurut Thuraisingam (2013: 108): Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Hal ini berarti jika ada penambahan komite audit maka ROE akan meningkat.

Menurut Affes dan Hakim (2013: 228): Kepemilikan institusional merupakan bagian dari modal yang dimiliki oleh investor institusi. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dalam suatu perusahaan akan menciptakan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen sehingga akan meminimalkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer yang mengakibatkan peningkatan pada kinerja keuangan perusahaan. Menurut Affes dan Hakim (2013: 230): Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROE. Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan institusional. Semakin tinggi pengawasan terhadap kinerja manajemen akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kinerja keuangan adalah solvabilitas. Menurut Munawir (2004: 32): "Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang." Menurut Kasmir (2008: 151): Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dapat menjamin utangnya. Solvabilitas dapat diukur dengan *debt ratio*. Menurut Sawir (2008: 13): *Debt ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva menjamin utang perusahaan. Perusahaan dengan *debt ratio* yang tinggi memiliki resiko keuangan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan selain melunasi utang, perusahaan juga harus menanggung biaya bunga sehingga perusahaan akan menanggung resiko yang lebih besar yang akan mengakibatkan penurunan pada laba

bersih sehingga kinerja keuangan juga akan menurun. Menurut Affes dan Hakim (2013: 230): *Debt ratio* berpengaruh negatif terhadap ROE.

Selain GCG dan solvabilitas, variabel yang juga dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Menurut Isbanah (2015: 32): Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dari perusahaan besar, menengah, dan kecil. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan jumlah aktiva. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274): Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai tingkat keuangan yang lebih stabil dikarenakan perusahaan memiliki lebih besar sumber daya untuk memenuhi kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan yang besar memiliki kemampuan menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Affes dan Hakim (2013: 230): Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap ROE.

METODE PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari:

- H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H₃ : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H₄ : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H₆ : *Debt ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
- H₇ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Bentuk penelitian ini adalah kausal asosiatif. Pengumpulan data menggunakan pendekatan dokumen dengan data sekunder, peneliti mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) di tahun 2011 sampai dengan 2015 yang diperoleh dari situs *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perdagangan besar (barang produksi dan barang konsumsi) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 35 perusahaan. Teknik pengambilan sampel secara nonprobabilitas dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan telah melakukan penawaran

umum saham perdana sejak tahun 2011 sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 26 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji *goodness of fit*.

PEMBAHASAN

Berikut adalah Tabel 1 yang menyajikan perhitungan analisis statistik deskriptif pada variabel *good corporate governance*, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* (ROE):

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
(BARANG PRODUKSI DAN BARANG KONSUMSI) DI BURSA EFEK
INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Komisaris	130	2.0000	7.0000	3.523077	1.1694787
Proporsi Komisaris Independen	130	.2500	.7500	.409912	.1011258
Ukuran Dewan Direksi	130	1.0000	9.0000	4.030769	1.5796107
Ukuran Komite Audit	130	2.0000	4.0000	3.053846	.3366856
Kepemilikan Institusional	130	.0771	.9478	.698893	.1903081
<i>Debt Ratio</i>	130	.1256	1.1802	.546188	.2199426
Ukuran Perusahaan	130	22.7166	31.7536	27.627970	1.9234731
<i>Return On Equity</i>	130	-.9076	2.3150	.092178	.3141729
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui jumlah data adalah sebanyak 130 data. Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah 2, nilai maksimum adalah 7, rata-rata sebesar 3,523077, dan standar deviasi sebesar 1,1694787. Nilai minimum proporsi komisaris independen adalah 0,25, nilai maksimum adalah 0,75, rata-rata sebesar 0,409912, dan standar deviasi sebesar 0,1011258. Nilai minimum ukuran dewan direksi adalah 1, nilai maksimum adalah 9, rata-rata sebesar 4,030769, dan standar deviasi sebesar 1,5796107. Nilai minimum ukuran komite audit sebesar 2, nilai maksimum adalah 4 orang, rata-rata sebesar 3,053846, dan standar deviasi sebesar 0,3366856. Nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0,0771, nilai maksimum adalah 0,9478, rata-rata sebesar 0,698893, dan standar deviasi sebesar 0,1903081. Nilai minimum *debt ratio* adalah 0,1256, nilai maksimum sebesar 1,1802, rata-rata sebesar 0,546188, dan standar deviasi sebesar

0,2199426. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 22,7166, nilai maksimum adalah 31,7536, rata-rata sebesar 27,627970, dan standar deviasi sebesar 1,9234731. Nilai minimum ROE sebesar -0.9076, nilai maksimum adalah 2,3150, rata-rata sebesar 0,092178, dan standar deviasi sebesar 0,3141729. Berikut ini adalah tabel 2 yang menyajikan uji F:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
(BARANG PRODUKSI DAN BARANG KONSUMSI) DI BURSA EFEK
INDONESIA
UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.677	7	.097	5.108	.000 ^b
Residual	1.778	94	.019		
Total	2.455	101			

a. Dependent Variable: Return On Equity

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Debt Ratio, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini layak untuk diuji. Berikut adalah Tabel 3 yang menyajikan uji koefisien determinasi:

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
(BARANG PRODUKSI DAN BARANG KONSUMSI) DI BURSA EFEK
INDONESIA
UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.222	.1375453

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Debt Ratio, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Return On Equity

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai *adjusted r square* adalah 0,222. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini mempunyai

kemampuan untuk menerangkan ROE sebesar 0,222 atau 22,2 persen sedangkan sisanya sebesar 77,8 persen diterangkan oleh variabel lain di luar dari model penelitian ini. Berikut adalah Tabel 4 yang menyajikan uji t:

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
(BARANG PRODUKSI DAN BARANG KONSUMSI) DI BURSA EFEK
INDONESIA
UJI t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.009	.334		.026	.980
Ukuran Dewan Komisaris	.014	.016	.103	.879	.382
Proporsi Komisaris Independen	-.444	.194	-.215	-2.287	.024
Ukuran Dewan Direksi	.050	.014	.455	3.633	.000
Ukuran Komite Audit	.065	.051	.117	1.279	.204
Kepemilikan Institusional	.259	.111	.238	2.336	.022
<i>Debt Ratio</i>	-.215	.075	-.270	-2.852	.005
Ukuran Perusahaan	-.010	.012	-.115	-.853	.396

a. Dependent Variable: *Return On Equity*

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,022. Hal ini menandakan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada kinerja keuangan. Koefisien regresi pada ukuran dewan direksi dan kepemilikan insitusional masing-masing sebesar 0,05 dan 0,259. Hal ini berarti apabila variabel lain konstan dan ukuran dewan direksi naik sebesar satu poin, maka ROE akan naik sebesar 0,05. Apabila kepemilikan institusional naik sebesar satu poin dan variabel lain konstan, maka ROE akan naik sebesar 0,259.

Variabel proporsi komisaris independen dan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap ROE dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0,024 dan 0,005. Hal ini menandakan bahwa proporsi komisaris independen dan *debt ratio* yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan. Koefisien regresi pada proporsi komisaris independen dan *debt ratio* adalah -0,444 dan -0,215. Hal ini berarti apabila

variabel lain konstan dan proporsi komisaris independen naik satu poin, maka ROE akan turun sebesar 0,444. Apabila *debt ratio* naik satu poin, maka ROE akan turun sebesar 0,215, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,382, 0,204, dan 0,396.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, sedangkan proporsi komisaris independen dan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya adalah mempertimbangkan variabel GCG dengan pengukuran yang berbeda. Variabel GCG yang diukur dengan proksi dalam penelitian ini kurang berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga peneliti selanjutnya dapat mengukur GCG dengan indeks. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dilakukan dengan memberikan skor dan peringkat penerapan GCG pada perusahaan yang ada di Indonesia tanpa mengabaikan faktor kualitas sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Said Kelana, dan Chandra Wijaya. 2005. *Riset Keuangan Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Affes, Habib, dan Nourchene Hamza Hakim. 2013. "Ownership Structure and Performance of the Listed Tunisian Companies" *Business and Economic Research*. vol. 3. no.2, pp. 218-235.
- Hinuri, Hindarmojo. 2002. *The Essence of Good Corporate Governance: Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Jakarta: YPPMI & Sinergy Communication.

- Isbanah, Yuyun. 2015. "Pengaruh ESOP, Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, vol. 15, no.1. pp. 28-41.
- Jumingan, 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lin, Tsai Yuan, dan Min Yen Chang. 2014. "Impact of an Independent Director System on A Board of Directors and The System's Relation to Corporate Performance." *Investment Management and Financial Innovation*. vol.11. pp. 56-69.
- Mardiyanto, Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sigit, Tri Hendro. 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suratman, Adjie. 2010. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia.
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyarso dan Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. no.2. pp. 189-215.
- Thuraisingam, Miss Ravivathani. 2013. "The Effect of Corporate Governance on Company Performance: Evidence from Sri Lanka Financial Services Industry." *Journal of Economics and Sustainable Development*. vol.4,no,17. pp. 103-109.

www.idx.co.id